

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok milenial merupakan sebuah terminologi yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan. Stafford & Griffis (2008) berpendapat kelompok milenial adalah sekelompok orang yang dibentuk oleh sejarah, memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya terutama dalam perbedaan tahun kelahiran, serta telah mengalami perkembangan zaman. Kelompok milenial yang juga dikenal sebagai generasi Y yang lahir di antara tahun 1980 hingga 2000. Artinya, kelompok milenial adalah generasi muda yang saat ini berusia antara 19–39 tahun. Di dalam sudut pandang psikologi perkembangan milenial termasuk dalam kelompok dewasa awal.

Stafford & Griffis (2008) tantangan generasi milenial dewasa ini adalah finansial tidak stabil telah menyebabkan konflik di mana individu merasa terjebak dalam karir saat ini karena hutang yang berasal dari pendidikan lanjutan dan pasar harga properti yang tidak terjangkau. Suatu bentuk keadaan yang kacau dimana sarana untuk mencapai tujuan tidak lagi menjadi masalah sehingga pencapaian menjadi kurang memuaskan, menciptakan perasaan ketidakpuasan yang tidak pernah berakhir.

Dalam aspek bekerja Gallup (dalam Budiati, dkk., 2018) menyatakan para milenial dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah para milenial bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicitacitakan sebelumnya), milenial tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenial inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, skill baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya), milenial tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol, milenial tidak menginginkan *review* tahunan, milenial menginginkan *on going conversation*, milenial tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenial lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihannya, bagi milenial, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Adapun mengenai karakteristik milenial secara umum, Lyons (2004) menyimpulkan hal tersebut dapat terjadi tergantung di mana kelompok tersebut dibesarkan, strata ekonomi, dan interaksi dengan keluarga. Pola komunikasi milenial juga sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, ditinjau dari pemakaian media sosial yang fanatik dan setiap kehidupannya sangat terpengaruh dengan

perkembangan teknologi, serta memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Menurut Atwood & Scholtz (2008) kedekatan individu dengan teknologi seperti internet, memberikan terlalu banyak pilihan dan tekanan untuk memutuskan jalan yang benar yang menyebabkan kecemasan dan kebingungan dalam masa perkembangan. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) masing-masing dari tahap perkembangan tersebut memiliki ciri khas masing-masing serta tugas dan tuntutan yang harus dipenuhi demi perkembangan kehidupan yang baik. Hurlock (2002) berpendapat bahwa tugas perkembangan merupakan bagian dari *social expectation* atau ekspektasi yang berasal masyarakat untuk setiap anggota kelompok. Sehingga setiap kelompok budaya akan memiliki harapan anggotanya menguasai keterampilan tertentu sesuai dengan rentang usia kehidupannya. Sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (2002) individu dalam hal ini kelompok milenial dituntut untuk memiliki sebuah pekerjaan dan membina hubungan rumah tangga.

Selain ekspektasi sosial, individu juga diharapkan dapat memenuhi peran dalam masyarakat. Peranan tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan

oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Sarwono (2013) peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi harapan sosial berdasarkan posisi sosial atau usia tertentu. Biddle & Thomas (dalam Sarwono, 2013) menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya.

Theodore, dkk (1985) berpendapat tiap kelompok masyarakat dilahirkan kedalam suatu masyarakat bukan tanpa bentuk melainkan terorganisir. Baik masyarakat sebagai suatu keseluruhan kelompok-kelompok besar dan kelompok-kelompok kecil, klas-klas sosial, lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang tersusun dalam struktur yang kompleks. Lebih lanjut, menurut Theodore, dkk (1985) setiap kelompok dalam tiap masyarakat menempati paling sedikit satu posisi, bahkan anak yang baru lahirpun sudah menempati posisi sebagai bayi. Peranan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada kelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peran dapat ditentukan oleh norma-norma

yang ada di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat.

Menurut Herdiyanto & Tobing (2016) para dewasa muda di Indonesia dihadapkan pada harapan sosial dan peran dalam masyarakat yaitu memiliki sebuah pekerjaan pada usia 19 tahun dan mempunyai istri atau suami pada usia 27-45 tahun. Menurut Kochmer (dalam Pinggolio, 2015) *quarterlife crisis* menjadi masalah tren baru untuk individu yang bingung akan peran mereka dalam masyarakat.

Tuntutan peran dan harapan sosial dari lingkungan semakin bertambah besar karena individu memasuki tahap kehidupan dewasa yang lebih kompleks. Reaksi individu dalam menyambut masa dewasa ini bermacam-macam. Ada individu yang merasa senang dan antusias, namun ada juga yang merasa cemas dan takut, karena merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *quarterlife crisis*, Robins & Wilner (2001) berpendapat *quarterlife crisis* merupakan fenomena yang dialami oleh individu sebagai respon terhadap munculnya ketidakstabilan, perubahan yang terus menerus, banyaknya pilihan, dan juga rasa panik akibat tidak berdaya. Ketidakstabilan tersebut membuat individu sering merasa cemas, tak berdaya, tetapi juga percaya diri pada waktu yang hampir sama.

Dampak *quarterlife crisis* bagi individu adalah munculnya kecemasan tertentu meliputi kebimbangan atas pencapaian karir, kemandirian finansial, meningkatnya persaingan antar anggota dalam suatu kelompok, maraknya isu-isu psikologi, serta ketakutan menjalin hubungan interpersonal, menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga menimbulkan respon stress, cemas, bahkan depresi.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 tiga responden berinisial RW 25 tahun, SA 25 tahun dan AFT 28 tahun. Responden RW berjenis kelamin laki – laki dan responden SA dan AFT berjenis kelamin perempuan, responden RW bekerja sebagai desainer paruh waktu untuk sebuah kafe di ota Semarang, responden SA bekerja sebagai pegawai swasta dan responden AFT bekerja sebagai psikolog.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap responden RW lebih memilih untuk fokus kepada karir dan membenahi diri dahulu, responden RW beranggapan bahwa karirnya yang belum terlalu bagus menjadi salah satu alasan mengapa responden RW enggan untuk membuat komitmen dengan lawan jenis.

Sedangkan untuk reponden SA, responden merasa bahwa sudah memiliki pekerjaan dan merasa bingung langkah apa yang harus dilakukan selain menikah, responden SA sudah memiliki pasangan namun pasangan responden SA belum memiliki pekerjaan yang

mapan, hal tersebut menjadi bahan pertimbangan responden SA untuk menunda melangkah ke jenjang pernikahan dengan pasangannya.

Sedangkan untuk responden ketiga berinisial AFT, hal yang dirasakan adalah rasa stagnasi dalam hidupnya, responden AFT sudah memiliki pekerjaan yang mapan sebagai psikolog, hubungan interpersonal responden AFT dengan pasangannya juga baru saja berakhir, dan hal tersebut membuat responden merasa kebingungan dan merasakan cemas, sekaligus *insecure* dan stagnasi dalam hidupnya.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa ketiga responden berfikir hal-hal yang terkait dengan *quarterlife crisis* seperti cemas tentang hubungan interpersonal dengan lawan jenis, kebingungan tentang karir dan stagnasi.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa *quarterlife crisis* memang menyerang siapa saja yang memasuki usia 18-29 tahun termasuk kelompok milenial. Robins & Wilner (2001) berpendapat masa transisi dari dunia akademis atau *academic world* kepada dunia yang sebenarnya atau *real world*, dimana individu akan diruihkan dengan pertanyaan tentang bagaimana masa depannya dan apa yang telah atau belum dilakukannya di masa sekarang yang berpengaruh untuk masa depannya.

Menurut Dewi (2019) *quarterlife crisis* juga memiliki dampak positif bagi individu seperti akan lebih kalem ketika menghadapi sebuah masalah, mulai mementingkan kualitas relasi pertemanan yang dimiliki, mulai sadar bahwa untuk meraih apa yang diinginkan dibutuhkan sebuah perubahan.

Ketika individu mengalami *quarterlife crisis* karakteristik yang tampak menurut Pande (2011) adalah individu merasa tidak cukup baik karena itu individu tidak dapat menemukan pekerjaan yang tepat pada dirinya atau sesuai dengan tingkat akademik / intelektual / *passion* yang dimiliki, frustrasi dengan dunia kerja dan menemukan pekerjaan yang cocok atau karir, kebingungan identitas diri, evaluasi ulang individu tentang hubungan interpersonal yang sedang dijalani, kecewa dengan pekerjaan atau hal yang sudah dikerjakan, nostalgia tentang kehidupan perguruan tinggi atau kehidupan sekolah menengah atas, kecenderungan individu dalam memegang pendapat menjadi lebih kuat, kebosanan dengan interaksi sosial, kehilangan kedekatan dengan teman-teman semasa sekolah, stres yang berakar dari finansial, merasa sendirian, perasaan bahwa semua orang dapat melakukan lebih baik dari pada apa yang telah individu tersebut lakukan, *insecure* tentang rencana jangka panjang, tujuan hidup dan pencapaian saat ini.

Dickerson (2004) berpendapat pada masa kini *quarterlife crisis* pada pria berkisar pada topik karir dan kemandirian finansial, sedangkan pada perempuan berkisar pada topik tuntutan menikah dan membangun keluarga. Ibrahim & Hassan (2009) menjelaskan fenomena di negara-negara muslim di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Indonesia, dimana terjadi pergeseran usia pernikahan menjadi semakin tua pada perempuan. Budaya timur dan norma-norma tradisional khususnya dalam relasi interpersonal masih cukup banyak ditemui di sebagian besar masyarakat. Kondisi ini dapat menjadi salah satu pemicu munculnya *quarterlife crisis* di Indonesia, terutama kota-kota besar seperti Jakarta. Norma budaya, lingkungan keluarga, dan pertemanan secara langsung maupun tidak langsung memberikan tekanan kepada kaum perempuan untuk menikah karena adanya tenggat waktu usia.

Menurut Arnett (2014) dewasa muda di Asia atau warga Amerika keturunan Asia masih memperoleh tuntutan yang besar dari pihak keluarga, khususnya orang tua, untuk menikah sebelum memasuki usia 30 tahun. Hal ini disebabkan budaya dan nilai-nilai yang dianut bangsa Asia lebih bersifat kolektivistik karena ada kebutuhan untuk meneruskan garis keturunan dan mempertimbangkan tanggapan yang akan diperoleh dari lingkungan.

Nilai mengenai perbedaan peran gender juga ikut memberikan tekanan tersendiri bagi individu.

Agustin (2012) berpendapat sebagai negara patriarki, budaya di Indonesia masih menganggap bahwa pernikahan adalah pencapaian utama yang harus diraih, khususnya perempuan. Apabila sebelum usia 30 tahun mereka belum menikah, istilah “perawan tua” atau “tidak laku” akan menjadi stigma yang melekat erat dalam diri seorang perempuan. Hal inilah yang menjadikan aspek relasi interpersonal menjadi masalah yang mempengaruhi aspek emosional, khususnya perempuan, terlepas dari mereka benar-benar masih lajang maupun sedang dalam hubungan berpacaran. Selain masalah pernikahan, lompatan dari dunia akademis menuju dunia profesional terkadang menimbulkan “luka” dan menciptakan ketidakstabilan dalam diri individu di usia 23 hingga 28 tahun.

Lebih lanjut Arnett (2014) menegaskan bahwa perempuan pada dasarnya memiliki alasan tersendiri di balik keputusannya untuk menunda pernikahan, misalnya kriteria pasangan yang belum sesuai dengan standar pribadi, hingga target-target lainnya. Aspek pernikahan memang menjadi hal yang kerap disebutkan sebagai sumber kecemasan ketika memasuki fase *quarterlife crisis*. Dalam survei yang dilakukan Gumtree.com, 86 persen dari 1.100 responden di Inggris menyatakan pernah melalui masa *quarterlife crisis* dan 32

persen di antara mereka berpendapat ada tekanan besar untuk menikah dan punya anak pada usia 30.

Namun alasan ini kerap digoyahkan oleh perspektif biologis dari budaya yang ada di sekitar mereka, contohnya resiko sulitnya memiliki anak karena faktor usia. Bagi perempuan, anggapan yang muncul adalah semakin tua usia maka semakin sedikit pria yang akan tertarik karena mereka akan memilih perempuan yang usianya lebih muda. Perasaan kuatir, bingung dan rasa takut yang dirasakan oleh individu yang mengalami *quarterlife crisis* juga menyangkut gambaran-gambaran akan masa depan mereka, misalnya pengambilan keputusan yang salah dalam hal pemilihan pasangan hingga ancaman perceraian. Hal ini disebabkan karena individu menginginkan segala sesuatu yang ideal, baik dalam hal pekerjaan, pernikahan serta hal-hal lainnya di masa depan.

Menurut Chan & Prendergast (2007) dalam proses pencarian identitas diri ketika sedang melalui fase *quarterlife crisis*, individu tidak bisa terlepas dari berbagai aktifitas dan interaksi yang dilakukan bersama dengan lingkungan sosial, sehingga secara tidak langsung individu menjadi lebih sering berkomunikasi dengan rekan atau teman sebaya dibanding dengan orang tua. Interaksi aktif dengan teman sebaya dapat menjadi salah satu sarana bagi individu untuk

memperoleh informasi tentang karir, kemandirian finansial dan pasangan hidup.

Budiati, dkk (2018) berpendapat kelompok milenial hidup di tengah perkembangan teknologi yang cepat berkembang dan menjadi candu. Selain bersosialisasi di kehidupan dunia nyata, kelompok milenial juga hampir dipastikan bersosialisasi di kehidupan dunia maya. Di dunia maya kelompok milenial banyak yang membandingkan hidup dan dirinya dengan *influencer* atau teman yang dianggap lebih sukses. Menurut Pinggolio (2015) ada delapan faktor yang memengaruhi individu dalam *quarterlife crisis* salah satunya adalah perbandingan sosial dan resiliensi.

Suls & Wheeler (2000) berpendapat bahwa membandingkan diri sendiri dengan orang lain itulah yang disebut sebagai perbandingan sosial. Perbandingan sosial adalah proses membandingkan diri sendiri dengan orang lain dalam rangka mengurangi ketidakpastian dan menciptakan makna. Wood (1996) mendefinisikan perbandingan sosial sebagai proses berpikir tentang informasi yang berkaitan dengan diri dan orang lain dalam kaitannya tentang mengevaluasi diri pada individu. Menurut Festinger (dalam Sarwono, 2013) seseorang memiliki dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan mereka sendiri, kemudian membandingkan diri mereka dengan orang lain yang serupa dengan mereka untuk mendapatkan informasi diri.

Dai & Xiao (2016) berpendapat bahwa perbandingan sosial merupakan cara penting untuk mendapatkan informasi tentang diri dan dunia luar. Individu melakukan perbandingan sosial untuk mengevaluasi pendapat, perasaan, dan kemampuan. Menurut Brown, dkk (2007) perbandingan sosial membantu individu dalam memperoleh informasi mengenai posisinya dalam kelompok serta mengetahui persamaan dan perbedaan diri dengan orang lain sehingga memunculkan usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada.

Eddleston (2009) berpendapat individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain yang berada pada posisi di atas dan di bawahnya sebagai dasar untuk menilai pencapaian mereka sendiri. Perbandingan sosial ke atas terjadi ketika individu membandingkan dirinya dengan orang yang lebih sukses, memiliki pencapaian karir lebih baik, atau memiliki posisi lebih tinggi. Sedangkan, perbandingan sosial ke bawah terjadi ketika individu membandingkan dirinya dengan orang yang dinilai kurang sukses, memiliki pencapaian karir atau hal yang lain lebih

Pande (2011) berpendapat bahwa sebagian besar individu membandingkan diri dengan rekan – rekan mereka. Seperti perbedaan gaji, seberapa sering pergi berjalan - jalan, sudah menikah atau belum menikah, dan tentang pekerjaan. Menurut Hurlock (2002) individu cenderung melakukan perbandingan sosial dengan orang lain, baik

sebayanya maupun yang lebih muda atau tua, untuk mengukur keberhasilan karir dan lain – lain. Perbandingan sosial terjadi selama rentang kehidupan yang dijalani oleh individu.

Menurut Hakmiller (1966) bahwa dengan melakukan perbandingan sosial, individu dapat melakukan upaya peningkatan diri terutama ketika sedang berada dalam kondisi terancam dan sedang berada dalam masa sulit. Agustin (2012) berpendapat tidak semua individu mampu mengatasi tantangan-tantangan dalam kehidupan, beberapa diantaranya akan mengalami kebingungan, mencoba mengatasinya dan bila berhasil akan melanjutkan hidupnya. Sementara itu, beberapa lainnya sangat mungkin mengalami masa yang berat dalam melewati fase krisis yang ada.

Menurut Keye & Pidgeon (2013) individu dalam sepanjang rentang kehidupannya akan mengalami situasi-situasi sulit yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi para individu pada fase dewasa awal. Individu dituntut untuk memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi cobaan hidup agar dapat mempertahankan kehidupan yang baik dan seimbang setelah ditimpa kemalangan atau saat sedang mengalami tekanan yang berat, hal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Fernanda Rojas (2015) resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres. Resiliensi adalah sebuah kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika individu menghadapi masalah yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya. Masten (2009) berpendapat resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau masalah. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan.

Menurut Fernanda Rojas (2015) meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, individu dapat mengembangkan ketrampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri.

Menurut Keye & Pidgeon (2013) hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh

karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang

Menurut Grotberg (1995) yang menyatakan bahwa ada tiga sumber resiliensi yaitu *I am*, *I can* dan *I have*. *I am* adalah sumber resiliensi yang berisi tentang sikap, kepercayaan diri dan perasaan. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika individu mempunyai kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap menghargai, dan empati. *I can* adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah, sedangkan *I have* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan yang dimiliki untuk meningkatkan resiliensi.

Penelitian tentang *quarterlife crisis* sudah pernah dilakukan oleh Black (2011). Pada penelitian tersebut dipaparkan tentang beberapa pengalaman seseorang pada masa seperempat abadnya yakni pada usia 18-29 tahun, terutama tentang permasalahan *quarterlife crisis* dan kepuasan hidup. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan diantaranya, faktor-faktor yang mendukung *quarterlife crisis* adalah perubahan hubungan interpersonal, pekerjaan

dan finansial, masalah akademik, serta identitas diri. Respon emosional yang muncul selama *quarterlife crisis* adalah bimbang, cemas, frustrasi, gelisah, dan terpuaskan.

Selanjutnya adalah sebuah tesis dari Olson-Madden (2007), Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tiga variabel demografis seperti umur, gender, dan ras tidak berpengaruh dalam memprediksi kebahagiaan hidup seseorang. Sedangkan eligiusitas, status pelajar, rencana hidup, status hubungan, status karir, dan uang merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Selain itu pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa kelompok usia 18-26 tahun lebih memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih baik dibanding kelompok usia yang lebih tua. Secara keseluruhan stressor yang lebih sering muncul pada periode tersebut, baik kelompok usia 18-26 tahun ataupun 27-35 tahun, dibanding pada periode lainnya.

Penelitian berikutnya yaitu tesis yang ditulis oleh Murphy (2011). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umur 18 tahun hingga 29 tahun merupakan masa yang penuh tantangan, dan untuk beberapa orang dipenuhi dengan krisis. Stressor yang umum adalah hubungan interpersonal, kehidupan yang mapan, isu-isu finansial, dan juga identitas diri.

Pinggolio (2015) berpendapat bahwa *quarterlife crisis* adalah salah satu isu yang sedang hangat di perbincangkan oleh kaum dewasa muda, *quarterlife crisis* hampir mendapat 3 juta halaman dalam pencarian dalam situs Google. Dewasa ini *quarterlife crisis* telah menjadi isu penting yang sedang tren pada kalangan dewasa muda yang bingung tentang peran mereka dalam masyarakat.

Fenomena dan temuan di atas menjadi dasar peneliti untuk mengangkat isu *quarterlife crisis* sebagai dasar alasan dalam pemilihan fokus penelitian. Paparan mengenai berbagai macam fenomena diatas menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti, apakah terdapat hubungan antara perbandingan sosial dan resiliensi dengan *quarterlife crisis* pada kelompok milenial ?. Berdasarkan pada pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara perbandingan sosial dan resiliensi dengan *quarterlife crisis* pada kelompok milenial.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan perbandingan sosial dan resiliensi dengan *quarterlife crisis* pada kelompok milenial.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang bersangkutan dan hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat memberi sumbangan serta wawasan berkaitan dengan hubungan antara perbandingan sosial dan resiliensi dengan *quarterlife crisis* pada kelompok milenial pada bidang ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang mengangkat tema tentang hubungan antara perbandingan sosial dan resiliensi dengan *quarterlife crisis* pada kelompok milenial, akan memberikan gambaran kepada khalayak umum tentang *quarterlife crisis* yang dihadapi oleh kelompok milenial.